

## PROBLEMATIKA PENANAMAN NILAI KESOPANAN UNTUK MENINGKATKAN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK DI SEKOLAH DASAR

Fisqi Sabila Astuti<sup>1</sup>, Hardita Angelia Putri Maharani<sup>2</sup>, NadiyahAzhar Firdausi<sup>3</sup>  
Universitas Muhammadiyah Surabaya

E-mail: <sup>1</sup>fisqisabill@gmail.com, <sup>2</sup>harditamaharani81@gmail.com, <sup>3</sup>Uci11022001@gmail.com

**Abstrak:** Nilai-nilai pendidikan karakter yang saat ini mulai luntur, dikarenakan siswa yang mulai menganggap rendah nilai-nilai karakter. Akar dari semua tindakan baik dan buruk terletak pada sebuah pendidikan karakter yang ada pada setiap individu-individu siswa. Karakter yang dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk dapat bersosialisai terhadap lingkungan disekitarnya. Problematika yang umum terjadi di SD Muhammadiyah adalah problematika kedisiplinan siswa, problematika sopan santun, dan problematika religius. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana problematika pendidikan karakter di SD Muhammadiyah 3 Ikrom? dan apa saja faktor penunjang dan penghambat problematika karakter siswa di SD Muhammadiyah 3 Ikrom? Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan apa saja yang menjadi problematika karakter yang dihadapi siswa dan apa saja faktor penunjang dan penghambat problematika karakter siswa di SD Muhammadiyah 3 Ikrom. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang dalam proses pengumpulanya datanya menggunakan wawancara, dan dokumentasi. Analisis datanya menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menanggulangi problematika pendidikan karakter tersebut maka perlu adanya perhatian khusus dari guru dan orang tua siswa mengenai bagaimana cara bicara, cara berpakaian, kedisiplinan siswa, dan cara bergaul dengan teman maupun lingkungan sekitarnya. Permasalahan pendidikan karakter selama ini ada disetiap satuan pendidikan perlu segera dikaji, dan dicari alternatif-alternatif solusinya, serta perlu dikembangkan secara lebih operasional sehingga mudah untuk dapat diimplementasikan disekolah. Karakter merupakan ciri khas yang dimiliki oleh seseorang yang diterapkan dalam suatu tindakan atau perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan sopan santun merupakan adab bertingkah laku, budi pekerti yang baik dan kesusilaan dalam keseharian. Untuk menjadi seseorang yang memiliki karakter sopan santun, sesuai dengan norma yang berlaku di dalam masyarakat, perlu melakukan usaha yang serius dan terus menerus melalui pembiasaan. Dalam hal ini, sekolah memiliki peranan penting untuk membentuk karakter siswanya melalui nilai-nilai kesopanan yang dilakukan sehari-hari.

**Kata Kunci:** Problematika; Nilai kesopanan; Pendidikan karakter

**Abstract:** The values of character education are currently starting to fade, because students are starting to underestimate character values. The root of all good and bad actions lies in a character education that exists in each individual student. Character is interpreted as a way of thinking and behaving that is unique to each individual to be able to socialize with the surrounding environment. Common problems in SD Muhammadiyah are student discipline problems, politeness problems, and religious problems. The problem in this research is how problematic is character education in SD Muhammadiyah 3 Ikrom? and what are the supporting and inhibiting factors for the problematic character of students at SD Muhammadiyah 3 Ikrom? The purpose of this study is to describe what are the character problems faced by students and what are the supporting and inhibiting factors for the problematic character of students at SD Muhammadiyah 3 Ikrom. This study uses qualitative research which in the process of collecting data using interviews, and documentation. The data analysis uses data reduction, data presentation, and drawing conclusions. To overcome the problems of character education, it is necessary to have special attention from teachers and parents about how to talk, how to dress, discipline students, and how to get along with friends and the surrounding environment. The problem of character education so far in every educational unit needs to be studied immediately, and alternative solutions are sought, and need to be developed more

operationally so that it is easy to implement in schools. Character is a characteristic possessed by someone who is applied in an action or behavior in everyday life. While manners are manners of behaving, good manners and decency in everyday life. To become someone who has a polite character, in accordance with the prevailing norms in society, it is necessary to make serious and continuous efforts through habituation. In this case, schools have an important role in shaping the character of their students through the values of politeness that are carried out daily.

**Keywords: Problematic; The value of politeness; Character building**

## PENDAHULUAN

Sepanjang hayat, manusia tidak pernah terlepas dari yang namanya pendidikan. Pendidikan merupakan segala usaha yang dilakukan orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan, sedangkan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 1, dikemukakan bahwa pengertian pendidikan yakni upaya yang dilakukan oleh pendidik guna mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan agar setiap peserta didik dapat secara aktif mengembangkan segala potensi yang ada dalam dirinya secara maksimal sehingga peserta didik dapat menguasai ketiga aspek kompetensi dalam pembelajaran yakni aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Pendidikan karakter bukan hanya berurusan dengan penanaman nilai bagi siswa, namun merupakan sebuah usaha bersama untuk menciptakan sebuah lingkungan pendidikan tempat setiap individu dapat menghayati kebebasannya sebagai sebuah prasyarat bagi kehidupan moral yang dewasa. (Doni Koesoema, 2010).

Tujuan dari pendidikan karakter yakni untuk mengembangkan berbagai kemampuan dan potensi peserta didik dalam memberikan keputusan baik dan buruk, memelihara nilai-nilai kebaikan dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari baik itu di lingkungan rumah, sekolah, maupun lingkungan masyarakat (Komara, 2018, p. 18). Pelaksanaan pendidikan karakter telah berjalan di setiap sekolah sejak 10 tahun terakhir (Ritonga et al., 2020). Namun hasil pelaksanaan pendidikan karakter secara konkrit tidak dapat diketahui secara pasti, kecuali hanya melalui laporan resmi dalam raport peserta didik (Purandina & Winaya, 2020). Pendidikan karakter sebagai pendidikan nilai menjadikan upaya eksplisit mengajarkan nilai-nilai, untuk membantu siswa mengembangkan disposisi-disposisi guna bertindak dengan cara-cara yang pasti (Curriculum Corporation, 2003:33).

Ada beberapa problematika penyebab tidak berhasilnya implementasi pendidikan karakter sampai saat ini, salah satunya belum adanya model evaluasi pendidikan karakter

sebagai pedoman operasional dalam melakukan evaluasi pendidikan karakter peserta didik secara tepat, efisien dan efektif (Darmayanti & Wibowo, 2014).

Untuk mengembangkan pendidikan karakter dengan harapan membentuk karakter yang baik untuk anak bangsa demi masa depan-nya. Nilai kesopanan menjadi menjadi salah satu Pendukung yang kuat untuk melaksanakan pendidikan karakter, dengan menanamkan nilai-nilai kesopanan pada peserta didik. menurut (Fauzia Qonita, 2019) Karakter sopan santun adalah sikap dan perilaku yang tertib sesuai dengan adat istiadat atau norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat. Norma sopan santun merupakan suatu peraturan hidup yang timbul dari pergaulan sekelompok orang. Norma kesopanan bersifat relative, artinya apa yang dianggap sebagai norma kesopanan berbeda-beda di berbagai tempat, lingkungan, danwaktu.

Nilai-nilai dan norma yang berlaku dianut diakui kebenarannya oleh anggota masyarakat, sehingga dengan adanya nilai-nilai dan norma-norma tersebut, tiap tuntutan dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya dan untuk memenuhi tuntutan kepentingannya tidak bertubrukan dengan orang lain yang hak dan kepentingannya berbeda, karena fungsi dan peranan juga berbeda. Hal inilah yang menjadi tujuan diadakanya nilai-nilai dan norma-norma tersebut. (Robbi Sugara dkk, 2013).

Perilaku sopan sering diartikan perilaku lembut, halus dan penuh persetujuan tanpa penolakan. Dalam keseharian perilaku sopan berarti patuh dan taat dalam melakukan sesuatu sesuai dengan norma-norma atau tradisi sosial, baik dalam bersikap, berpakaian, berbicara terutama sekali dalam berkomunikasi. Di dalam Undang-Undang Sisdiknas Bab II Pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Secara ideal jika sudah ada tata tertib yang mengatur siswa untuk bersopan santun dan disiplin maka seluruh siswa harus sadar menaatinya, (Fajariyah dan Roudhotul, 2017).

Berbicara tentang sopan santun juga memiliki sebuah problematika salah satu faktor yang mempengaruhi kurangnya sopan santun yaitu teknologi. Dengan adanya teknologi dapat membantu mempermudah pekerjaan secara mudah dan cepat, disisi lain teknologi juga berdampak negatif pada kehidupan masyarakat terutama anak-anak. Tidak sedikit anak-anak yang kecanduan pada teknologi yang canggih pada saat ini, karena dengan

teknologi mereka dapat bermain online yang membuat mereka candu dan tidak ingin berinteraksi diluar rumah. Hal ini berpengaruh pada nilai kesopanan pada anak, seperti anak tidak menghormati orang yang lebih tua, berbicara dengan nada yang keras.

Dengan diberikannya pendidikan moral bagi anak SD diharapkan dapat merubah perilaku anak, sehingga peserta didik jika sudah dewasa lebih bertanggung jawab dan menghargai sesamanya dan mampu menghadapi tantangan jaman yang cepat berubah. Disinilah pentingnya nilai-nilai moral yang berfungsi sebagai media transformasi manusia Indonesia agar lebih baik, memiliki keunggulan dan kecerdasan di berbagai bidang; baik kecerdasan emosional, kecerdasan sosial, kecerdasan spiritual, kecerdasan kinestika, kecerdasan logis, musikal, linguistik, kecerdasan Spesial (Habibah, 2007: 1). Peran orang tua (guru) hanya sebatas memberi hal terbaik sesuai dengan jiwa jaman yang sedang dihadapi saat ini, agar kelak peserta didik (anak-anak SD) bagaikan anak panah lepas dari busurnya menentang, mengatasi permasalahannya sendiri, namun memiliki keunggulan moral yang baik dan luhur.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Hal ini sejalan dengan Hamid Darmadi (2014:287) mengatakan bahwa pendekatan kualitatif adalah "suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia". Ibrahim (2015: 59) memaparkan "penelitian deskriptif yaitu penelitian untuk melukiskan, mnggambarkan, memaparkan keadaan subjek yang diteliti sebagaimana apa adanya, sesuai dengan situasi dan kondisi ketika penelitian tersebut dilakukan".

Pada jenis penelitian deskriptif, data yang diperoleh tidak mengada-ngada, apalagi memanipulasi subjek penelitian. Lexy J. Moleong (2013: 6) memaparkan: "Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah".

Menurut Sugiyono (2009) metode deskriptif analitis merupakan metode yang bertujuan mendiskripsikan atau memberi gambaran terhadap suatu objek penelitian yang teliti melalui sampel atau data yang telah terkumpul dan membuat kesimpulan yang berlaku umum. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi langsung, teknik komunikasi langsung dan teknik studi dokumenter. Sedangkan

alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu panduan observasi, pedoman wawancara dan studi dokumenter. Teknik analisa data yang digunakan yaitu data collection (pengumpul data), data Reduction (reduksi data), data display (penyajian data), dan Kesimpulan (verifikasi data).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan ini akan di uraikan kembali, temuan-temuan yang sudah dideskripsikan pada uraian sebelumnya yang kemudian dianalisis dan dikomprasikan dengan konsep yang menjadi landasan pustaka dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa bentuk penanaman nilai sopan santun yang dilakukan untuk membentuk karakter yaitu dengan sopan santun dalam berbicara, berperilaku dan sopan santun dalam berpakaian sangat baik dalam penerapannya. Pada saat proses belajar mengajar guru menggunakan seragam yang rapi dan bersih, memakai pakaian yang sesuai dengan tempatnya seperti menggunakan kemeja dan batik ke sekolah dan tidak menggunakan pakaian yang transparan dan ketat. Ini adalah salah satu contoh yang baik dalam menanamkan nilai sopan santun dalam berpakaian di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan di Muhammadiyah 3 Ikrom dapat disimpulkan bahwa guru sudah berperan aktif dalam menanamkan nilai sopan santun terhadap murid di SD Muhammadiyah 3 Ikrom yaitu dengan memberi keteladanan yaitu guru memberikan senyuman, sapa dan salam saat berinteraksi dengan warga sekolah, guru memberikan keteladanan, berinteraksi sosial dalam kehidupan sosial. Kemudian guru menanamkan kedisiplinan dengan guru datang tepat waktu ke sekolah. Kemudian pembiasaan kegiatan guru selalu berdiri didepan kelas dan menyambut siswa datang dengan menyalami dan saling sapa menyapa. Kemudian guru berperilaku baik terhadap siswa, sesama guru, dan warga sekolah lainnya, setiap aktifitas perilaku guru yang baik ini tetap menciptakan suasana yang kondusif didalam kelas. Perilaku yang dilakukan oleh guru tentang nilai-nilai kesopanan akan menjadi contoh bagi siswa.

Adapun problematika penanaman nilai-nilai kesopanan dalam pendidikan karakter pada peserta didik antara lain :

1. Tidak disiplin (indisipliner) : Keterlambatan Peserta Didik dalam Mengikuti pelajaran

Perilaku keterlambatan peserta didik dalam pembelajaran sangatlah bertolak belakang dengan salah satu dari sembilan pilar karakter universal yaitu karakter

disiplin. Menurut Suyanto, karakter disiplin haruslah ada dalam diri peserta didik agar mereka senantiasa menjadi manusia yang damai, dan bertanggungjawab.

2. Tidak menghormati : Bermain Game Saat Pembelajaran Online Berlangsung  
Bermain memiliki fungsi yang sangat luas, seperti untuk anak, untuk guru, orang tua dan fungsi lainnya bagi anak. Dengan bermain dapat mengembangkan fisik, motorik, sosial, emosi, kognitif, daya cipta (kreativitas), bahasa, perilaku, ketajaman pengindraan, melepaskan ketegangan, dan terapi bagi fisik, mental ataupun gangguan perkembangan lainnya.

Hormat dan santun juga merupakan salah satu dari sembilan pilar karakter pendidikan yang harus ditanamkan dalam diri peserta didik. Perilaku peserta didik yang bermain game saat pembelajaran berlangsung sangatlah bertolak belakang dengan karakter hormat dan santun kepada guru. Hal itu tentunya menjadi problematika bagi para pendidik itu sendiri.

3. Tidak jujur : Kecurangan Saat Mengerjakan Tugas / Ujian

Menurut Davis, perilaku curang yaitu “deceiving or depriving by trickery, defrauding misleading or fool another” adalah suatu perbuatan yang dilakukan siswa dengan cara menipu pengerjaan akademik yang diklaim oleh siswa sebagai hasil pekerjaan siswa sendiri (Malik, 2015).

Perilaku curang yang dilakukan oleh para peserta didik merupakan perilaku yang bertolak belakang dengan salah satu dari sembilan pilar karakter universal, yaitu kejujuran. Perilaku kejujuran seharusnya dilakukan sejak dini, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal para peserta didik jika perilaku curang sudah dibiasakan semenjak di bangku pendidikan, maka otomatis perilaku tersebut akan melekat pada peserta didik hingga mereka dewasa nanti.

Sesuai dengan hasil yang dilakukan oleh peneliti, problem yang ditemui dalam menanamkan nilai-nilai kesopanan pendidikan karakter pada peserta didik adalah keterlambatan dalam mengikuti pembelajaran, bermain sendiri saat pembelajaran berlangsung, dan kecurangan saat mengerjakan tugas / ujian. Mengapa hal tersebut bisa terjadi? Karena menurut hasil observasi peneliti, diperlukan fasilitas yang mendukung dan lebih ekstra para pendidik yang menanamkan nilai-nilai kesopanan agar peserta didik paham akan pentingnya nilai itu.

Peran guru merupakan pencapaian standar keberhasilan siswa dalam pembelajaran kehidupan sehari-hari. Sopan santun seseorang umumnya tidak lahir begitu saja tetapi harus ditumbuhkan dan dipupuk agar lebih berkembang, begitu juga halnya dengan siswa dalam

proses belajar mengajar di sekolah. Guru sebagai pendidik tidak hanya sebagai penyalur dan pemindah kebudayaan bangsa kepada generasi penerus, akan tetapi lebih dari itu yaitu Guru sebagai pembina mental, membentuk moral dan membentuk kepribadian yang baik dan integral, sehingga keberadaannya kelak berguna bagi nusa dan bangsa. (Rohani, 2018)

Adapun solusi terhadap problematika terkait penanaman nilai-nilai kesopanan pendidikan karakter pada peserta didik dalam pembelajaran di SD Muhammadiyah 3 Ikrom adalah sebagai berikut :

#### 1. Penggunaan Jurnal (Buku Harian Siswa)

Untuk Mengontrol Kegiatan Peserta Didik Pemakaian. Buku harian siswa bagi orang tua dan guru dinilai penting karena bisa menjadi penghubung antara orang tua dan sekolah ataupun guru. (D.S. Tjandra, 2020)

#### 2. Penjelasan Lebih Lanjut Mengenai Materi yang Kurang Dipahami Peserta Didik

Menjelaskan pada dasarnya yaitu menuturkan secara lisan mengenai suatu materi pelajaran yang disampaikan secara sistematis dan terencana yang bisa memudahkan siswa untuk memahami materi pelajaran. Hasil belajar yang di peroleh dari penjelasan bisa disebut pemahaman. Melalui penjelasan, siswa bisa memahami hubungan sebab akibat, memahami prosedur, memahami prinsip, atau membuat analogi (F. Nadziroh, 2017).

### KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa bentuk penanaman nilai sopan santun yang dilakukan untuk membentuk karakter yaitu dengan sopan santun dalam berbicara, berperilaku dan sopan santun dalam berpakaian sangat baik dalam penerapannya. Salah satu contoh yang baik dalam menanamkan nilai sopan santun dalam berpakaian di lingkungan sekolah adalah Pada saat proses belajar mengajar guru menggunakan seragam yang rapi dan bersih, memakai pakaian yang sesuai dengan tempatnya seperti menggunakan kemeja dan batik ke sekolah dan tidak menggunakan pakaian yang transparan dan ketat.

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan di Muhammadiyah 3 Ikrom dapat disimpulkan bahwa guru sudah berperan aktif dalam menanamkan nilai sopan santun terhadap murid di SD Muhammadiyah 3 Ikrom yaitu dengan memberi keteladanan yaitu guru memberikan senyuman, sapa dan salam saat berinteraksi dengan warga sekolah, guru memberikan keteladanan, berinteraksi sosial dalam kehidupan sosial.

Adapun problematika penanaman nilai-nilai kesopanan dalam pendidikan karakter padapeserta didik antara lain :

1. Tidak disiplin (indisipliner) : Keterlambatan Peserta Didik dalam Mengikuti pelajaran.
2. Tidak menghormati : Bermain Game Saat Pembelajaran Online Berlangsung
3. Tidak jujur : Kecurangan Saat Mengerjakan Tugas / Ujian

Menurut hasil observasi peneliti, diperlukan fasilitas yang mendukung dan lebih ekstra para pendidik yang menanamkan nilai-nilai kesopanan agar peserta didik paham akan pentingnya nilai itu.

Adapun solusi terhadap problematika terkait penanaman nilai-nilai kesopanan pendidikan karakter pada peserta didik dalam pembelajaran di SD Muhammadiyah 3 Ikromadalah sebagai berikut :

1. Penggunaan Jurnal (Buku Harian Siswa)

Untuk Mengontrol Kegiatan Peserta Didik Pemakaian. Buku harian siswa bagi orang tua dan guru dinilai penting karena bisa menjadi penghubung antara orang tua dan sekolah ataupun guru. (D.S. Tjandra, 2020)

2. Penjelasan Lebih Lanjut Mengenai Materi yang Kurang Dipahami Peserta Didik

Menjelaskan pada dasarnya yaitu menuturkan secara lisan mengenai suatu materi pelajaran yang disampaikan secara sistematis dan terencana yang bisa memudahkan siswa untuk memahami materi pelajaran. Hasil belajar yang di peroleh dari penjelasan bisa disebut pemahaman. Melalui penjelasan, siswa bisa memahami hubungan sebab akibat, memahami prosedur, memahami prinsip, atau membuat analogi (F. Nadziroh, 2017).

## DAFTAR PUSTAKA

- D.S. Tjandra, "Impelementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Abad 21", Jurnal Pendidikan Agama Kristen, (Jakarta : Sekolah Tinggi Theologi IKAT, 2020), h.1-10.
- Fauzia Qonita, N. (2019). Dampak Pendidikan Tinggi Terhadap Etika Sopan Santun Di Kalangan Pejabat. *Jurnal Kewarganegaraan*, 3(2), 60–64.
- Hidatatullah,F.(2010) Pendidikan karakter membangun peradaban bangsa. Surakarta Yuma usta.
- Lusianty, M., R, M., & Miranda, D. (2019). Peran Orangtua Dalam Menerapkan Perilaku Sopan Santun Pada Anak Usia 5- 6 Tahun Di Ketapang. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 8(10),1–10.  
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/37369/75676583880>.



Maturohmah, F. A., & Jannah, R. (2017). PENGARUH GURU DALAM MENUMBUHKAN NILAI NORMA KESOPANAN PADA SISWA TERHADAP PENINGKATAN KEDISIPLINAN SISWA KELAS XI IPS 1 MAN 3 BANYUWANGI. *JPPKn (Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 2(1).

Ritonga, M. K., Hasibuan, M. N. S., & Siregar, M. (2020). Analisis Terhadap Mahasiswa Prodi Ppkn Stkip Labuhanbatu Dalam Studi Kasus Kunjungan Perpustakaan Dan Aplikasinya Pada Penerapan Karakter Semangat Kebangsaan Tahun 2019 *Jurnal Education and Development*, 8 (3), 42.

Rohani. (2018). Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Menanamkan Nilai Sopan Santun. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 2(1), 319–329. <https://journal.ikipgriptk.ac.id/index.php/kewarganegaraan/article/view/319-329>.